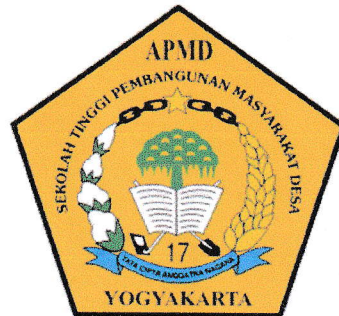


LAPORAN AKHIR



**PEMANFAATAN POTENSI UNGGULAN LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KALURAHAN
CONDONGCATUR KAPANEWON DEPOK KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

KETUA:

Drs. Hardjono, M.Si / NIDK. 8907200020

ANGGOTA:

Hery Purnomo S.Sos, MPA / NIDN 0510018801

**PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
YOGYAKARTA**

AGUSTUS 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian : Pemanfaatan Potensi Unggulan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kalurahan Condongcatur Kapanewon Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta

Ketua Peneliti

a. Nama Lengkap : Drs. Hardjono, M.Si
b. NIDN/NIDK : 8907200020
c. Jabatan Fungsional : lektor kepala
d. Program Studi : PMD
e. Nomor HP : 081328273448
f. Alamat surel (e-mail) : hardjonopak@yahoo.co.id

Anggota Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Hery Purnomo S.Sos M.P.A.
b. NIDN : 0510018801
c. Perguruan Tinggi : STPMD "APMD"

Asisten Peneliti (1)

a. Nama Lengkap : Siti Sumaryatiningsih, S.Si, M.I.P
b. NIDN : 0510048002

Asisten Peneliti (2)

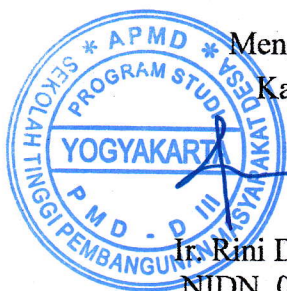
a. Nama Lengkap : Rema Marina, S.Sos, M.IP
b. NIDN : 1405058301

Lama Penelitian

: 1 tahun

Biaya Penelitian

: Rp. 10.000.000,-



Mengetahui,
Kaprodi

Ir. Rini Dorojati .MS
NIDN. 0021115902

Yogyakarta, 16 Agustus 2023
Ketua Peneliti,

Drs. Hardjono, M.Si
NIDK. 8907200020



Menyetujui,
Kepala P3M

Drs. Oelin Marliantoro. M.Si
NIDN. 0528056202

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	6
HASIL PENELITIAN	7
A. Ringkasan.....	7
B. Hasil Penelitian	8
1. RW 57 Jurugsari, Kampung Kebangsaan.	12
2. RW 58 Umbulsari RT 3 Kolombo RT 04 Kampung Ramah Anak	12
3. RW 59 Sengkan,.....	17
4. RW 60 Sambisari Kampung Sentra Industri Konveksi dan Kampung STEM	24
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	35



SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)

Sekretariat : Jl. Timoho No. 317 Yogyakarta 55225, ☎ (0274) 561971, Fax (0274) 515989, email: p3m@apmd.ac.id

SURAT KETERANGAN
Nomor: 070/P3M/A/VIII/2023

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M), menerangkan bahwa:

NO.	NAMA	NIY	NIDN	PROGRAM STUDI
1.	Drs. Hardjono, M.Si	-	-	Pembangunan Masyarakat Desa Program Diploma 3
2.	Hery Purnomo, S.Sos. M.A	170 230 258	0510018801	Pembangunan Masyarakat Desa Program Diploma 3
3.	Siti Sumaryatiningsih, S.Si., M.I.P.	170 230 260	0510048002	Pembangunan Masyarakat Desa Program Diploma 3
4.	Rema Marina, S.Sos., M.I.P.	170 230 263	1405058301	Pembangunan Masyarakat Desa Program Diploma 3

Telah melaksanakan tugas Penelitian Tahun Anggaran 2022/2023 dengan judul: "PEMANFAATAN POTENSI UNGGULAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KALURAHAN CONDONGCATUR KAPANEWON DEPOK KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA"

Demikian surat keterangan ini diberikan, kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 10 Agustus 2023

Kepala

Drs. A.Y. Oelin Marliyantoro, M.Si
NIY. 170 230 162



**SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA "APMD"
PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT (P3M)**

Jln. Timoho 317, Yogyakarta 55225, Telepon (0274) 561971, Fax (0274) 515989, Email p3m@apmd.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 033/P3M/A/II/2023

Kepala Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (P3M) STPMD "APMD" Yogyakarta, memberikan Tugas kepada:

I. Ketua Peneliti

Nama : Drs. Hardjono, M.Si.
NIDK/NIY : 8907200020/-
Program Studi : Pembangunan Masyarakat Desa - D3

II. Anggota Peneliti 1

Nama : Hery Purnomo, S.Sos., M.P.A.
NIDN/NIY : 0510018801/170 230 258
Program Studi : Pembangunan Masyarakat Desa - D3

III. Asisten Peneliti 1

Nama : Siti Sumaryatiningsih, S.Si., M.I.P.
NIDN/NIY : 0510048002/170 230 260
Program Studi : Pembangunan Masyarakat Desa - D3

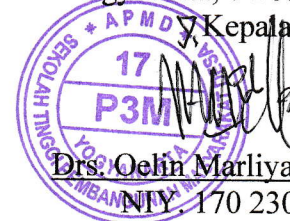
IV. Anggota Peneliti 2

Nama : Rema Marina, S.Sos., M.I.P.
NIDN/NIY : 1405058301/170 230 263
Program Studi : Pembangunan Masyarakat Desa - D3

untuk melaksanakan tugas Penelitian STPMD "APMD" Tahun Anggaran 2022/2023 dengan judul:
PEMANFAATAN POTENSI UNGGULAN LOKAL UNTUK MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KALURAHAN CONDONGCATUR KAPANEWON DEPOK KABUPATEN SLEMAN DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA

Demikian surat tugas ini diberikan, kepada yang bersangkutan agar dapat melaksanakan tugas dengan sebaik-baiknya dan setelah menjalankan tugas, wajib menyerahkan Laporan Akhir Penelitian ke P3M.

Yogyakarta, 8 Februari 2023



Drs. Oelin Marliyantoro, M.Si
NIY. 170 230 162

LAPORAN AKHIR



**PEMANFAATAN POTENSI UNGGULAN LOKAL UNTUK
MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN MASYARAKAT DI KALURAHAN
CONDONGCATUR KAPANEWON DEPOK KABUPATEN SLEMAN
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA**

PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA

KETUA:

Drs. Hardjono, M.Si / NIDK. 8907200020

ANGGOTA:

Hery Purnomo S.Sos, MPA / NIDN 0510018801

**PRODI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA
SEKOLAH TINGGI PEMBANGUNAN MASYARAKAT DESA “APMD”
YOGYAKARTA**

AGUSTUS 2023

HALAMAN PENGESAHAN

Judul Penelitian	: Pemanfaatan Potensi Unggulan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kalurahan Condongcatur Kapanewon Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
Ketua Peneliti	
a. Nama Lengkap	: Drs. Hardjono, M.Si
b. NIDN/NIDK	: 8907200020
c. Jabatan Fungsional	: lektor kepala
d. Program Studi	: PMD
e. Nomor HP	: 081328273448
f. Alamat surel (e-mail)	: hardjonopak@yahoo.co.id
Anggota Peneliti (1)	
a. Nama Lengkap	: Hery Purnomo S.Sos M.P.A
b. NIDN	: 0510018801
c. Perguruan Tinggi	: STPMD "APMD"
Lama Penelitian	: 1 tahun
Biaya Penelitian	: Rp. 10.000.000,-

Mengetahui,
Kaprodik

Ir. Rini Dorojati .MS
NIDN. 0021115902

Yogyakarta, 6 Agustus 2023
Ketua Peneliti,

Drs. Hardjono, M.Si
NIDK. 8907200020

Menyetujui,
Kepala P3M

Drs. Oelin Marliantoro. M.Si
NIDN. 0528056202

1. Identitas Penelitian

- a. Judul : Pemanfaatan Potensi Unggulan Lokal Untuk Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Di Kalurahan Condongcatur Kapanewon Depok Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta
- b. Skema : IPTEKS 2023
- c. Prodi : PMD
- d. Ketua Peneliti : Drs. Hardjono, M.Si
- e. Anggota : Hery Purnomo, S.Sos, M.PA
- f. Asisten Peneliti : Rema Marina, S. Sos, M.I.P
Siti Sumaryatiningsih S.Si, M.I.P
- g. Enomerator : Mia Maryati (No mahasiswa : 20330012)
Danik Apriyanti (No mahasiswa : 21330003)

2. Identitas Peneliti

Nama	NIDN/NIDK Jafung	Prodi	Bid Tugas	ID Sinta	H. Index
Drs. Hardjono, M.Si	8907200020	PMD			
Hery Purnomo, S.Sos, M.PA	0510018801	PMD			

3. Luaran dan target capaian

Luaran wajib

Thn Luaran	Jenis Luaran	Status target capaian	Ket url dan nama Jurnal
2023/2024	a. jurnal terakreditasi,	Draft	
	b. pengayaan bahan ajar	Tersedia	

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	2
DAFTAR ISI.....	4
DAFTAR TABEL.....	5
DAFTAR GAMBAR.....	6
HASIL PENELITIAN	7
A. Ringkasan.....	7
B. Hasil Penelitian	8
1. RW 57 Jurugsari, Kampung Kebangsaan.	12
2. RW 58 Umbulsari RT 3 Kolombo RT 04 Kampung Ramah Anak	12
3. RW 59 Sengkan,.....	17
4. RW 60 Sambisari Kampung Sentra Industri Konveksi dan Kampung STEM	24
DAFTAR PUSTAKA	34
LAMPIRAN.....	35

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Data Kependudukan berdasar populasi per wilayah.....	9
Tabel 2. Jumlah penduduk menurut usia	10
Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan.....	10

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Klusterisasi Potensi Unggulan Padukuhan Joho	12
Gambar 2. Model Pemanfaatan Potensi Unggulan Padukuhan Joho.....	25
Gambar 3. Katalog Sentra Industri Konveksi & Bordir Joho.....	29
Gambar 4. Katalog Ecorpint	31

HASIL PENELITIAN

A. Ringkasan

Desa sebagai unsur pemerintahan yang paling bawah mempunyai hubungan langsung dengan masyarakat dan desa memiliki kewenangan untuk melakukan pembangunan berskala lokal sesuai dengan potensi serta kemampuan yang dimiliki desa tersebut. Setiap desa pasti memiliki sumber-sumber dan potensi yang dapat dikembangkan, bahkan diantara potensi tersebut terdapat potensi yang diunggulkan. Guna mengembangkan atau memanfaatkan potensi unggulan bukan saja bergantung pada pola yang sudah ada, melainkan juga dapat dipacu daya inovasi dalam pendayagunaan sumber daya dan potensi daerah, agar potensi yang dimiliki dapat diberdayakan secara maksimal bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat. Atas dasar hal itu maka untuk mengembangkan dan memajukan desa diperlukan perencanaan pembangunan desa yang terintegrasi dari berbagai sektor.

Kalurahan Condongcatur termasuk salah satu desa sub urban karena posisinya terletak di pinggir kota, dengan karakteristik wilayah hampir menyerupai daerah perkotaan. Penelitian ini difokuskan di Padukuhan Joho yang dukuhnya dijabat oleh seorang perempuan dan telah meraih berbagai macam prestasi, serta penghargaan yang cukup banyak. Penelitian ini ingin mengungkap tentang pengelolaan potensi unggulan lokal khususnya di Padukuhan Joho, yang mampu mengoptimalkan potensinya sehingga mampu meraih berbagai prestasi dan penghargaan.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan potensi unggulan lokal yang terdapat di Padukuhan Joho, Kalurahan Condongcatur dan mengetahui model pemanfaatan potensi unggulan lokal dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Penelitian ini mengungkap fenomena sosial secara jelas dan cermat, maka metode yang digunakan adalah deskriptif. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik deskriptif eksploratif. Hasil penelitian diperoleh bahwa yang menjadi potensi unggulan di Padukuhan Joho adalah industry konveksi dan terbentuknya Kampung *Science, Teknologi, Engineering and Mathematic* (STEM) Luaran penelitian ini berupa laporan hasil penelitian dan publikasi ilmiah dalam jurnal nasional serta pengayaan buku ajar.

Kata-kata Kunci: Potensi Unggulan, Kesejahteraan Masyarakat, inklusi.

B. Hasil Penelitian

Kalurahan Condongcatur adalah sebuah Kalurahan yang terletak di wilayah Kapanewon Depok, Kabupaten Sleman yang mana pada awal terbentuknya atas penggabungan dari 4 (empat) wilayah Kalurahan lama yaitu; Kalurahan Manukan, Kalurahan Gorongan, Kalurahan Gejayan dan Kalurahan Kentungan. Berdasarkan Maklumat Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta yang diterbitkan pada Tahun 1946, keempat Kalurahan tersebut digabung menjadi satu dengan nama Desa Condongcatur dan sampai saat ini Kalurahan Condongcatur terbagi menjadi 18 Padukuhan yang terdiri dari 64 RW dan 211 RT. Wilayah Kalurahan Condongcatur secara geografis sangat strategis, dilalui jalan arteri (Ring road Utara) yang sekaligus merupakan prasarana transportasi dan perhubungan untuk mendukung peningkatan perekonomian di Kalurahan Condongcatur pada khususnya dan Kabupaten Sleman pada umumnya. Kalurahan Condongcatur memiliki wilayah seluas ± 950.000 Ha. Keberadaan Kalurahan Condongcatur di Jalur lingkaran utara mengakibatkan perkembangan yang pesat dalam bidang perekonomian maupun bidang kependudukan. Pemanfaatan lahan antara lain dipergunakan untuk sawah pertanian 246.4305 Ha, pekarangan 593.6339 Ha, Tegal/Ladang 3165 Ha, Embung/kolam 6565 Ha dan penggunaan lainnya sebesar 9626 Ha. Kalurahan Condongcatur berbatasan dengan Desa Minomartani Kecamatan Ngaglik, di sebelah utara, Desa Maguwoharjo Kecamatan Depok di sebelah timur, Desa Caturtunggal Kecamatan Depok di Sebelah Selatan, dan Desa Sinduadi Kecamatan Mlati Sebelah Barat.

Secara Geografis berada di ketinggian ± 250 m di atas permukaan laut, dengan curah hujan rata-rata tiap tahun 2.500–3.000 mm, topografi dataran rendah, suhu udara rata-rata 26°C s/d 32°C . Orbitasi jarak dari Pusat Pemerintahan Kalurahan dengan Pemerintahan Kecamatan : 0,4, Ibukota Kabupaten 8,5, dari Ibukota Propinsi 7,1 dan jarak dari Ibukota Negara 536 km. Berikut adalah data kependudukan berdasarkan populasi per wilayah di Kelurahan Condongcatur.

Tabel 1. Data Kependudukan berdasar populasi per wilayah

No	Nama Padukuhan	Nama Kepala Padukuhan	Jumlah RT	Jumlah KK	Jiwa	Laki	Perempuan
1.	Dabag	Ahmad Sunarya	10	1221	3213	1704	1509
2.	Dero	Ribut Suparman	28	2235	6044	3040	3004
3.	Gandok	Supriyono Atmojo	18	1095	2737	1413	1324
4.	Gejayan	Nuryanto	10	1071	2758	1426	1332
5.	Gempol	Ari Susanti	18	1894	5039	2615	2424
6.	Joho	Retnaningsih	10	1477	3960	2058	1902
7.	Kaliwaru	Widiyatmoko	7	560	1555	794	761
8.	Kayen	Purwanto	14	1319	3342	1771	1571
9.	Kentungan	Suhartini	11	1996	4866	2798	2068
10.	Manukan	Beti Kartiningrum	9	917	2606	1386	1229
11.	Ngringin	Muji Purwanta	19	1697	4307	2213	2094
12.	Ngropoh	Mujiyono	10	1049	2830	1492	1338
13.	Pikgondang	Tri Setiawan	9	588	1483	749	734
14.	Pondok	Irfan Reza Pahlevi	14	943	2722	1373	1349
15.	Pringwulung	Sahid Fahrudin	17	1051	2892	1494	1398
16.	Sanggrahan	Suparman	8	586	1497	788	709
17.	Soropadan	Sukarjo Hadi Sumarno	9	822	1964	1043	921
18.	Tiyasan	Suratman	6	579	1571	842	729
	Total		238	21100	55386	28999	26387

Sumber: Monografi Kelurahan Condongcatur,

Secara administratif Kelurahan Condongcatur terbagi menjadi 18 Padukuhan yang beberapa padukuhan dipimpin oleh kaum perempuan (22%) yaitu Padukuhan Gempol, Joho, Kentungan dan Manukan. Dari keempat padukuhan ini peneliti pilih Padukuhn Joho sebagai sasaran penelitian dengan alasan Padukuhan tersebut telah memperoleh segudang prestasi yang dimiliki dan kompleksitas isu yang dikuasai. Fenomena Joho mengarah pada kampung inklusi dimana kelompok-kelompok rentan dapat diakomodasi dalam setiap isu.

Wilayah Padukuhan Joho memiliki luas 23 Ha, dengan ketinggian 250 m dpl, terdiri dari 4 RW dan 10 RT dengan jumlah penduduk 3.383 jiwa, laki-laki 1.785 jiwa dan perempuan sebanyak 1.598 jiwa, dengan jumlah KK sebanyak : 1.200 KK. Penduduk di Padukuhan Joho yang berusia 15- 59 tahun sebanyak 70,26 persen. Hal ini berarti sebagian besar penduduk Joho termasuk pada usia produktif, yang sangat mendukung program kegiatan yang dilaksanakan pada tingkat padukuhan melalui masing-masing RW dan RT nya.

Tabel 2. Jumlah penduduk menurut usia

No	Usia	Jumlah (jiwa)	Presentase %
1.	0-14	267	7,90
2.	15-29	767	22,67
3.	30-44	789	23,32
4.	45-59	821	24,27
5.	>60	739	21,84
Jumlah		3.383	100,00

Sumber: Data Penduduk Desa Condongcatur 2022

Apabila dilihat dari tingkat pendidikannya dapat ditunjukkan melalui tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase %
1.	Tidak/belum sekolah	565	16,76
2.	Belum tamat SD	256	7,60
3.	SD	387	11,48
4.	SLTP	368	10,92
5.	SLTA	1.026	30,45
6.	Diploma	80	2,37

No	Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase %
7.	Akademi	147	4,36
8.	Strata 1	469	13,92
9.	Strata 2	64	1,90
10.	Strata 3	8	0,24
Jumlah		3.383	100,00

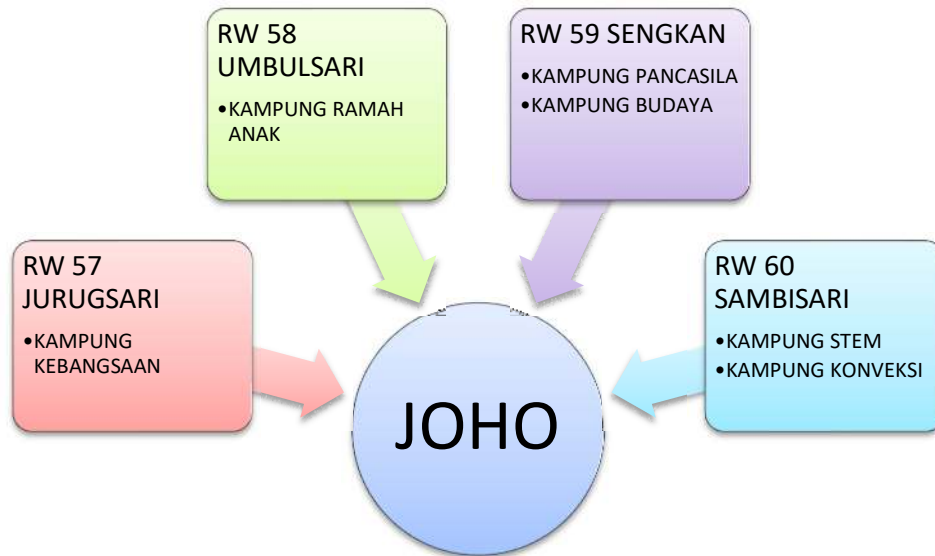
Sumber: Data Penduduk Desa Condongcatur 2022

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan warga Padukuhan Joho sudah dapat dikatakan baik. Hal ini dapat dilihat dari jumlah warga yang sudah menempuh pendidikan wajib 12 tahun dengan presentase mencapai 30,45% atau 1.026 jiwa, Penduduk yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi diploma sebanyak 80 jiwa, pendidikan S1 sejumlah 469 jiwa, Strata dua sebanyak 64 jiwa, dan Strata 3 sebanyak 8 jiwa. Selanjutnya jika ditinjau dari mata pencahariannya, sekitar 80% penduduk Padukuhan Joho merupakan pengusaha atau wiraswasta. Selain itu ada yang bekerja sebagai petani, pedagang, ASN, buruh dan lain sebagainya.

Peneliti juga melakukan FGD dengan beberapa tokoh masyarakat untuk mengumpulkan informasi awal untuk mengeksplorasi Padukuhan Joho. Selain itu dilakukan wawancara mendalam dengan beberapa tokoh masyarakat sebagai aktor penting dalam mengembangkan Padukuhan Joho yang dipimpin oleh seorang perempuan muda yaitu ibu Retnaningsih. Di bawah kepemimpinannya Joho berhasil mengembangkan dirinya dengan berbagai bentuk sesuai dengan karakter dari masing-masing RW. Padukuhan yang terletak di pinggiran Kota Yogyakarta ini memiliki karakteristik masyarakat sub urban.

Kampung yang tidak pernah tidur adalah kata yang disampaikan oleh Bu Dukuh. Kalimat ini menjadi menarik untuk melihat realitas yang ada di Padukuhan Joho. Setiap RW memiliki pengembangan wilayah secara tematik, yaitu RW 57 sebagai Kampung Kebangsaan, RW 58 sebagai kampung ramah anak, RW 59 sebagai kampung budaya, terdapat mata air dan memiliki teknologi pengolahan limbah. Sedang RW 60 pengembangan wilayah sebagai zona konveksi dan kampung STEM.

Berikut ulasan dari pengembangan wilayah di Padukuhan Joho secara tematik:



Gambar 1. Klusterisasi Potensi Unggulan Padukuhan Joho

1. RW 57 Jurugsari, Kampung Kebangsaan.

Kampung Jurugsari merupakan salah satu wilayah Padukuhan Joho yang berada disebelah barat Jalan Kaliurang. Sementara itu wilayah lainnya berada disebelah timur Jalan Kaliurang. Kampung ini dikenal sebagai kampong Pancasila karena kehidupan masyarakatnya yang saling pengertian, saling tolong menolong/bantu membantu dalam segala hal. Rasa nasionalismenya cukup tinggi, terbukti setiap tanggal 17 Agustus pagi seluruh penduduk harus mengikuti upacara bendera, memperingati hari kemerdekaan RI. Dalam menyelesaikan masalah selalu ditempuh dengan jalan musyawarah untuk mufakat. Dengan demikian masyarakatnya tampak guyup dan rukun tidak pernah ada keributan, sehingga masyarakat dapat hidup aman tenteram dan damai.

2. RW 58 Umbulsari RT 3 Kolombo RT 04 Kampung Ramah Anak

Kaitannya dengan pengembangan Kampung ramah anak di Padukuhan Joho secara spesifik dilakukan di RW 58, Umbulsari. Pengembangan kampung ramah anak adalah salah satu upaya untuk memperjuangkan generasi yang berkualitas. Program dari Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) berupaya untuk membangun dan

mensejahterakan anak sedini mungkin yang dimulai dari masa anak dalam kandungan, kemudian terlahir dan berada di dalam pengasuhan keluarga, hingga kemudian anak dewasa dan masuk ke lingkungan yang lebih besar, yakni lingkungan masyarakat. Dalam proses tumbuh kembang tersebut, anak juga memiliki kebutuhan yang harus dipenuhi agar bisa bertumbuh kembang secara optimal. Kebutuhan tersebut bukan hanya terkait kebutuhan fisik, namun juga kebutuhan sosial dan psikologis, serta lingkungan yang mendukung berkembangnya semua potensi yang dimilikinya.

Asumsi yang dibangun dalam program ini adalah bahwa lingkungan yang baik, akan menghasilkan anak yang baik yang selanjutnya akan berkembang menjadi insan dewasa dan berada di lingkungan yang lebih luas lagi, yaitu daerah dan negara. Kita tidak dapat mengharapkan adanya sumber daya manusia yang handal, jika lingkungan untuk anak tidak baik. Ditambah dengan semakin terbukanya teknologi, informasi dan komunikasi yang dapat diakses oleh semua pihak, tidak terkecuali anak. Perkembangan kampung yang pesat namun kurang terencana tentu akan menambah resiko anak dalam tumbuh kembangnya. Kehidupan kampung sangat dinamis, menghadirkan berbagai permasalahan dan tantangan. Untuk mewujudkan lingkungan yang baik maka program pengembangan kampung ramah anak menjadi relevan. Jangkauan program hingga ke ranah yang paling bawah yaitu Padukuhan, termasuk salah satunya Joho.

Dalam mewujudkan lingkungan yang baik untuk tumbuh kembang anak, Joho memandang perlu untuk melihat model pengasuhan anak. Model pengasuhan anak di Joho diantaranya adalah diasuh sendiri untuk orang tua yang berwirausaha, yang pekerja dibantu pengasuhan oleh saudara ataupun kerabat, untuk yang orang tuanya bekerja ada yang menggunakan jasa *babysister* atau di titip di *playground*, dan PAUD. Padukuhan Joho memiliki 2 PAUD untuk mendukung produktivitas perempuan. Selain itu terdapat program *parenting* terutama di kampung ramah anak, padukuhan pasti mengadakan penyuluhan maupun diskusi terkait pola asuh anak, program pengawasan anak seperti jam belajar, pemantauan anak.

Pemerintah Kalurahan memfasilitasi untuk anak anak seperti taman ramah anak di leles, di kantor kalurahan memiliki taman bermain anak dan pojok ASI, untuk posyandu remaja di padukuhan Joho belum ada rencana mau

diintegrasikan dengan pemuda dan tim dari pukesmas namun masih berupa wacana. Namun posyandu balita dan lansia sudah ada di padukuhan joho terdapat 3 posyandu balita, untuk penurunan *stunting* sudah ada datanya. Dalam kegiatan posyandu ada pencatatan menjadi data saat penimbangan, dan itu biasanya di kasih intervensi dengan pemberian makanan tambahan, Kalurahan Condongcatur juga ada inovasi DASHAT (dapur sehat atasi *stunting*), pendidikan sesksual pada anak ada momen melalui paud dan sekolah sekolah yang ada di padukuhan, belum ada edukasi rutin.

Di Padukuhan Joho terakhir terjadi KDRT tahun 2018 sampai saat ini tidak terjadi lagi. Program pencegahan diadakan edukasi dan penyuluhan pencegahan KDRT melalui kelompok-kelompok PKK, Dasa wisma, kelompok arisan dan sebagainya. Dalam penerapan Undang Undang Ketenagakerjaan pekerja anak untuk sekarang tidak ada, kalau dulu ada sebagai parkir. Program dari kampung ramah anak diberi kegiatan untuk mengedukasi agar anak tidak dilibatkan dalam bekerja mencari nafkah, anak lebih banyak dimotivasi untuk sekolah. Perkawinan dini di Padukuhan Joho pernah terjadi pernikahan diusia 16 tahun dan harus ditempuh melalui sidang untuk memenuhi agar upaya anak hasil diluar nikah mendapat status hukum.

Secara spesifik, Kampung Kolombo RW 58 Padukuhan Joho terletak di Jalan Kaliurang KM 7. Kawasan ini merupakan Kawasan strategis karena dekat dengan jalan raya menuju obyek wisata Kaliurang, dekat pasar Desa yaitu Pasar Kolombo yang merupakan pusat perekonomian di wilayah Kalurahan Condongcatur, selain itu dekat juga dengan fasilitas Pendidikan, Kesehatan, dan fasilitas ibadah baik untuk warga yang beragama Islam maupun Nasrani. Banyak anak di Kampung Kolombo yang kurang bersosialisasi dengan kawan atau tetangga kanan / kiri dan mereka juga lebih sering asik dengan dunia mereka sendiri bermain gadget tanpa adanya pengawasan dari orang tua, pergaulan bebas, ancaman pengaruh buruk narkoba, dan kenakalan remaja yang sering terjadi yang kemudian disebut *klithih* atau juga sebutan lainnya adalah kejahatan jalanan, maka upaya mewujudkan kampung ramah anak menjadi program utama di Kampung Kolombo.

Selain hal tersebut di atas masih banyak masalah yang terjadi di lingkungan kampung Kolombo salah satunya yaitu anak putus sekolah. Mungkin karena dekat dengan pusat perekonomian dalam hal ini Pasar Desa

sehingga mudah bagi warga menganggap bahwa sekolah bukan hal penting yang penting adalah bisa bekerja dan punya uang. Dari *mindset* seperti ini banyak anak yang kemudian hanya menyelesaikan jenjang Pendidikan mereka sampai dengan tingkat SMP bahkan SD dan kemudahan mereka lebih memilih menjadi pedagang, tukang parkir, buruh serabutan dan beberapa ada yang memilih menjadi ojek *online*.

Fenomena tersebut tentu saja menjadi keprihatinan tersendiri dan jika dibiarkan berlarut-larut maka akan menjadi masalah kelak di kemudian hari, terutama kaitannya dengan sumber daya manusia (SDM) di masa mendatang. Hal tersebut di atas tentu saja bertentangan dengan komitmen Pemerintah Republik Indonesia untuk mencapai target dari Program *Sustainable Development Goals* (SDG's) pada tahun 2030 dimana salah satu target utamanya terkait dengan pembangunan anak Indonesia. Target yang ingin dicapai diantaranya adalah penghapusan kemiskinan anak, tidak ada lagi anak-anak kekurangan gizi dan meninggal karena penyakit yang bisa diobati, menciptakan lingkungan yang ramah terhadap anak, memenuhi kebutuhan Pendidikan anak khususnya Pendidikan Anak Usia Dini dan target lainnya.

Perwujudan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa yang berkualitas, berimplikasi pada perlunya pemberian perlindungan khusus terhadap anak-anak agar bebas berinteraksi dalam kehidupan di lingkungan masyarakat. Sebagai pertimbangan kebijakan Pemerintah telah menyadari pentingnya ketersediaan berbagai macam indikator anak.

Berdasarkan Undang undang Nomor 35 tahun 2014 tentang perubahan Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 tentang perlindungan anak sebagaimana disebutkan pada pasal 1 ayat (1) bahwa anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk juga anak yang masih ada dalam kandungan. Anak merupakan aset pembangunan masa depan bangsa karena itu pemerintah perlu berinvestasi secara intensif pada bidang Kesehatan, Pendidikan dan kesejahteraan. Kondisi tumbuh kembang anak terkait dengan Kesehatan dan nutrisi yang diperlukan, Pendidikan dan kesejahteraan, lingkungan tempat anak tumbuh dan berkembang, serta faktor lainnya.

Berangkat dari hal tersebut pada tahun 2019 Dukuh Joho beserta para tokoh masyarakat yaitu Pak RT, Pak RW para sesepuh kampung, didukung juga oleh salah satu warga yang bekerja di Dinas Perlindungan Perempuan dan Anak

(DP2AP2KB)berembug dan menggagas tentang perlu dibentuknya kampung ramah anak. Kampung ramah anak sendiri adalah program yang bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses tumbuh kembang anak, diantaranya melalui kegiatan menghormati dan memenuhi hak anak, melindungi anak dari tindak kekerasan, eksploitasi, pelecehan, dan diskriminasi, serta dengan mendengar pendapat anak.

Ada 4 hak anak yang harus dipenuhi oleh orang tua dan lingkungan sekitar yaitu hak hidup, hak tumbuh kembang, hak perlindungan dan hak partisipasi. Kegiatan kampung ramah anak berupa bermain bersama di dunia nyata dengan meninggalkan sejenak *gadget* mereka, mereka diajak berinteraksi, diskusi, bermain permainan tradisional seperti sunda manda, gobak sodor, egrang, bantik, dan lain sebagainya. Selain itu dilaksanakan pula pertemuan pengurus satgas kampung ramah anak di mana setiap divisinya mempunyai tugas masing masing seperti memastikan administrasi kependudukan yang baik untuk anak anak contohnya program Kartu Identitas Anak (KIA) kolektif, Program akte kelahiran kolektif khususnya bagi anak-anak usia 0 sampai dengan 18 tahun.

Selain itu juga ada divisi yang mempunyai peran untuk memenuhi kebutuhan peralatan bermain anak, himbauan tentang berbagai informasi, pembuatan plangisasi dan sebagainya. Selain itu juga disediakan Ruang Terbuka Hijau (RTH) untuk sarana bermain anak. Guna memenuhi kebutuhan obat-obatan tradisional di belakang makam Kolombo masih ada sisa sedikit lahan untuk ditanami tanaman obat dan tanaman perindang. Pada tahun 2019 masyarakat sudah mendapat pelatihan atau tata cara pemetaan swadaya mereka memetakan segala masalah, dampak dan potensi yang akan digunakan warga untuk modal perencanaan pengelolaan wilayahnya. Kegiatan ini terkait kondisi geografi, batas wilayah, kekuatan, kelemahan, potensi dan ancaman, juga dalam kegiatan pemetaan swadaya terkait juga akses warga terhadap layanan umum, Pendidikan, sarana ibadah, layanan Kesehatan dan sebagainya.

Kemudian pada tahun 2020 sampai dengan tahun 2021 seluruh dunia mengalami pandemi global yaitu covid 19 maka kegiatan kampung ramah anak sementara dihentikan, Kemudian pada 2021 Lurah Condongcatur memberikan SK Kampung ramah anak RW 58 Kolombo Nomor 83/KEP.LURAH/2021 tentang Pembentukan Gugus Tugas Kampung Ramah anak Sekar Gambir III

Padukuhan Joho. Mulai tahun 2022 menjadi awal baru bagi bangkit dan eksisnya Kembali kampung ramah anak hal ini bisa dilihat dari dimulainya Kembali aneka macam kegiatan, edukasi, parenting dan banyak hal yang sudah dilakukan di Kampung ramah anak. Kedepan kampung ramah anak tetap eksis berjuang untuk menyelamatkan masa depan anak dan bisa membawa manfaat baik bagi anak-anak maupun warga masyarakat sekitar. Komitmen pemerintah Kalurahan Condongcatur dalam upaya pengarusutamaan gender dan inklusi sosial tertuang dalam Perkal Condongcatur Nomer 3 tahun 2021. Perkal ini mengatur tentang upaya-upaya inklusi sosial untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di wilayah Kalurahan Condongcatur.

3. RW 59 Sengkan,

a. Kampung Budaya

Adat adalah kebiasaan yang diturunkan dari nenek moyang secara turun temurun, yang sampai dengan sekarang masih dilaksanakan dan dilestarikan keberlangsungannya. Adat selalu dipegang teguh karena mengandung filosofi, ajaran, budi pererti yang sangat dipercaya oleh masyarakat. Adat akan sirna mana kala tergerus dengan budaya modern, apabila generasi muda tidak memperthankannya. Bahkan kaum muda akan memandang bahwa warisan orang tua dahulu kini sudah usung tidak lagi sesuai dengan perkembangan jaman. Bagi yang masih melestarikan sering digolongkan sebagai kelompok yang kolot, tradisional, ketinggalan jaman atau istilah lain yang serupa. Adat atau Tradisi di Padukuhan Joho yang masih berlangsung antara lain :

a) Gugur gunung atau Gotong royong

Kerja bakti dalam artian bahasa Indonesia, gugur gunung menunjukkan kebersamaan untuk bekerja/bekerjasama untuk membangun membenahi atau menciptakan sesuatu berdasarkan kesepakatan dengan musyawarah dan keputusan bersama sehingga terlaksana secara bersama sama dan tidak dibayar, di Padukuhan Joho masih terdapat gugur gunung yang berubah istilah menjadi gotong royong atau kerjabakti. Kegiatan yang dikerjakan secara gotong royong ini biasanya berupa kegiatan-kegiatan yang menyangkut kepentingan bersama atau kepentingan umum, seperti pengerasan jalan, membangun gapura, membersihkan lingkungan dan lain sebagainya.

b) Kenduri

Tradisi Kenduri merupakan rasa syuacara yang diselenggarakan oleh masyarakat pada saat mempunyai hajatan, dengan memohon kepada Tuhan Yang Maha Esa agar acara hajatan dapat berlangsung dengan lancar dan selamat tanpa halangan apapun. Kenduri hajatan ini antara lain seperti menjelang berlangsungnya acara pernikahan, selamatan orang yang meninggal dunia yang diperingati saat surtanah, 3 hari, 7 hari 40 hari 100 hari, satu tahun, dua tahun dan 1000 hari serta acara-acara lainnya. Sebelum kenduri dalam acara hajatan ini dilaksanakan, untuk mempersiapkan segala sesuatunya biasanya ibu-ibu yang bertempat tinggal disekitarnya membantu memasak (rewang) berkerja meringankan pekerjaan orang yang sedang mempunyai hajatan. Hal semacam ini berlaku bagi setiap keluarga yang memiliki ujub dan mempunyai perkerjaan banyak jika dikerjakan sendiri tidak mampu, maka dibantu oleh tetangganya. Inilah wujud kebersamaan yang menunjukkan sikap kegotong royongan diantara ibu-ibu serta para tetangga terdekat.

c) Kematian atau Seripah

Jika terjadi peristiwa kematian salah satu warga masyarakat maka keterlibatan semua warga baik bapak-bapak, pemuda, ibu-ibu, semua berperan dalam membantu mempersiapkan acara pemakaman jenazah, mereka membagi tugas sesuai dengan perannya masing masing. Bapak bertugas di makam, menggali lubang untuk pemakaman, sebagian menyusun acara pemberangkatan, pemuda mengedarkan berita lelayu ke kampung-kampung disekitarnya untuk diumumkan di masjid-masjid, atau yang tertuju pada perseorangan. Ibu-ibu dan bapak-bapak ada yang among tamu, ibu-ibu ada yang bertugas didapur, yang kesemuanya itu untuk mempersiapkan kebutuhan dari pihak yang berduka.

d) Merti Desa/Merti kali

Merti dalam bahasa Jawa ngopeni atau melestarikan dan memelihara, bersih desa/merti desa diadakan setahun sekali. Di Padukuhan Joho disamping merti desa juga merti kali. Merti desa atau juga disebut bersih desa adalah tradisi yang dilakukan oleh masyarakat untuk memohon kepada Tuhan agar warga masyarakat dijauhkan dari mara bahaya, dan sekaligus menyampaikan rasa syukur kepada sang pencipta atas segala rahmad dan

hidayah Nya sehingga masyarakat diberi kesehatan, ketertiban dan keamanan selama ini. Upacara bersih desa dilanjutkan dengan karnaval, yang menampilkan bergodo dan gunung, yang diarak keliling kampung yang diikuti oleh semua warga masyarakat. Disamping mengadakan perayaan seperti itu, juga diselenggarakan pentas kesenian seperti wayang kulit, Hadroh, Jatilan dan lain sebagainya. Sedangkan untuk merti kali yang pada jaman dahulu kali itu menjadi sumber kehidupan manusia terutama untuk memenuhi kebutuhan air bersih, karena orang belum memiliki sumur, sehingga untuk memenuhi kebutuhan air bersih bagi rumah tangga mengambil air (ngangsu) di belik/sumber air yang ada di padukuhan ini. Oleh karena itu kebersihan serta kelestarian sumber mata air ini terus dipertahankan oleh masyarakat. Sekarang ini masing-masing rumah tangga sudah memiliki sumur sendiri, bahkan banyak warga masyarakat yang berlangganan PAM, maka tradisi ngangsu di belik yang berlokasi di bawah rumpun bambu, sekarang sudah jarang karena sudah tergilas oleh zaman. Dengan kondisi yang sedemikian ini sudah tidak banyak lagi orang yang memperhatikan kebersihan air kali, bahkan banyak kejadian orang justru mengotori air kali dengan membuang sampah di sungai. Berangkat dari keprihatinan kotornya air sungai maka perlu ada acara merti kali. Merti kali ini memiliki tujuan tetap memelihara sumber air, membuat supaya kali bersih. Pada saat kegiatan merti kali ini masyarakat juga mengadakan upacara ritual doa bersama, kenduri, membersihkan kali dan penanaman pohon disekitar sumber mata air. Selain Tradisi tersebut di Padukuhan Joho juga memiliki berbagai macam budaya yang berujud kesenian yang sering dipentaskan pada even-even tertentu.

a) Seni Pedalangan

Di Padukuhan Joho terdapat tempat untuk belajar pedalangan yang muridnya anak-anak baik laki-laki, maupun perempuan yang bersal dari lingkungan Joho ataupun yang berasal dari luar padukuhan. Belajar menjadi dalang dibutuhkan waktu yang cukup lama, dan membutuhkan modal dapat berbahasa Jawa dengan baik serta mengenal gending-gending Jawa. Disamping itu calon dalang harus mempelajari karakter masing-masing figur wayang dan suaranya, serta harus paham silsilah keturunan, alur cerita serta pakemnya. Seorang dalang ketika tampil/pentas biasanya bekerja

semalam suntuk dan semua anggota tubuh harus bekerja dengan baik, seperti tangan untuk sabetan wayang, mulut harus bicara terus menceritakan adegan yang sedang digelar, kaki harus menjejak keprak dan sebagainya, sehingga peran seorang dalang sangat berat. Oleh sebab itu tidak semua orang mampu menjadi dalang. Demikian pula saat mementaskan pagelaran wayang harus diiringi dengan musik gamelan yang mana antara dalang dan para penabuh gamelan harus kompak dan seirama. Kampung Jurugsari yang juga merupakan wilayah Padukuhan Joho pernah memiliki seorang dalang yang cukup terkenal saat itu, sehingga jika di padukuhan ini masih melestarikan seni pedalangan berarti masih mengalir darah seni yang diturunkan dari para leluhurnya.

b) Seni Karawitan

Karawitan merupakan seni musik tradisional yang merupakan ketrampilan menabuh gamelan, dengan mengalunkan gending-gending Jawa maupun lagu-lagu dolanan. Seperangkat gamelan jumlahnya sangat banyak sehingga untuk melantunkan gending harus melibatkan banyak orang sesuai dengan jumlah komponen gamelan tersebut, dan ditabuh secara bersama-sama. Seni karawitan ini sering dipentaskan saat mengiringi pagelaran wayang kulit, atau pada waktu malam peringatan hari ulang tahun kemerdekaan RI. Selain itu karawitan ini pentas pada saat diundang oleh salah seorang warga yang memiliki hajatan untuk menghibur para tamu undangan. Kelompok karawitan di Joho diikuti oleh bapak-bapak dan para ibu yang sering mengadakan latihan setiap seminggu satu kali menjelang pentas.

c) Mocapat

Macapat adalah menyanyi dengan menggunakan Bahasa Jawa (Tembang) yang jenis nyanyiannya terbagi menjadi beberapa macam seperti Mijil, Asmorondono, Dandang gulo, Sinom, Pangkur, Pocung dan sebagainya. Kelompok ini pesertanya didominasi oleh kalangan tua karena mocapat itu merupakan konsumsi generasi tua 50 tahun keatas, sedangkan generasi muda sangat sedikit yang tertarik dengan mocapat ini. Sebagian besar anggotanya berasal dari wilayah Sengkan dan sebagian kecil berasal dari luar. Mocapat ini syair-syairnya mengandung piwulang (petuah/pengetahuan) jika diamalkan menjadi perilaku yang baik.

Padukuhan Joho setiap tahun mengadakan gelar budaya yang memadukan kesenian pedalangan, karawitan dan mocapat. Pada waktu pentas gelar budaya mengundang perangkat kalurahan/kecamatan dan tokoh masyarakat untuk menyaksikan pagelaran tersebut. Selain pentas seni, juga melakukan promosi ke berbagai daerah untuk memperkenalkan jenis kesenian yang dimiliki oleh Padukuhan Joho. Latihan rutin dilakukan dua bulan sebelum pementasan dengan frekuensi latihan dua kali setiap minggu yaitu hari Selasa dan Minggu. Fasilitas yang digunakan oleh pentas *Make Up* dilakukan sendiri oleh para aktor, seragam sendiri, gamelan milik sendiri hasil iuran/swadaya masyarakat. Jika kesenian ini mendapat order dari luar untuk pentas, maka semua biaya sudah *include* dengan peralatannya. Guna mengembangkan kesenian tersebut kelompok ini telah memiliki visi yang arahnya untuk pengembangan bukan untuk berbisnis, sehingga tentang besaran biaya berdasarkan *budget oriented* ada dana berapapun di pentaskan. Kesenian ini telah memiliki NIK (Nomor Induk Kesenian) dalang dan macapat sudah mempunyai NIK, sehingga sudah diakui oleh pemerintah daerah Kabupaten Sleman.

d) Langen budaya

Dikampung budaya ini juga terdapat seni tari tradisional seperti tari Srimpi dan Gambyong. Tarian ini dilakukan oleh perempuan yang sering ditampilkan pada upacara resmi seperti resepsi pernikahan, penyambutan tamu, disuguhkan sebagai tarian selamat datang.

e) Seni lukis, pahat dan dekorasi

Terdapat pelukis yang dapat mengekspresikan karyanya yang antara lain terlihat lukisan mural pada dinding/pagar berupa gambar/lukisan bentuk sepeda. Di wilayah ini sedang dirintis sanggar seni, sebab ada beberapa orang yang memiliki bakat seni lukis, karena adanya wabah pandemic covid 19 kegiatan melukis terhenti. Setelah pandemi mulai menggeliat lagi dan sedang dipersiapkan akan mengadakan pameran/expo kecil kecilan. Pada mas yang lalu terdapat kelompok seni dekorasi untuk menghias ruangan pada acara *wedding*, tetapi sekarang sudah tergeser dari dekorasi Janur beralih ke bunga (segar maupun plastik), berbagai tanaman nuansa hutan atau kebun, sehingga dekorasi Janur sudah dianggap using.

f) Permainan Tradisional

Permainan tradisional masih ditemui di kampung ini, namun jumlahnya sangat terbatas, lahan untuk bermain berkurang. Antara lain bermailayang-layang, klereng, gobak sodor, bentik, cutit, sebagian warga dalam usia tertentu masih mengenal.

g) Kuliner

Kegiatan ekonomi masyarakat Joho juga sudah mulai berjalan setelah dilanda pandemi Covid 19. Di Sengkan banyak UMKM yang memproduksi makanan berupa camilan seperti Gorengan, kletikan, peyek, Jenang, minuman beraneka jenis Jus, Jamu dan lain-lain, untuk dijual dengan cara disetorkan di Pasar Kolombo, yang letaknya tidak jauh dari kampung Sengkan. Di wilayah ini juga terdapat pabrik pembuat Tahu yang limbahnya sudah diolah dimanfaatkan menjadi bahan bakar (biogas) digunakan untuk memproses pembuatan Jenang. Dengan demikian bagi pengusaha Tahu dan Jenang berkolaborasi memanfaatkan limbah untuk bahan bakar, sehingga mengurangi biaya produksi untuk membeli bahan bakar. Di waktu malam hari terdapat pusat jajanan di sepanjang jalan di wilayah Sengkan seperti roti bakar, martabak contoh roti, nogosari, arem-arem dan jajanan lainnya, yang kesemuanya diproduksi oleh 3 keluarga. Dengan adanya pusat jajanan ini menambah ramainya suasana dan bagi warga yang membutuhkan makanan camilan tidak perlu keluar wilayah karena sudah tersedia disepanjang jalan tersebut.

h) Situs Warisan

Cagar budaya di Padukuhan Joho hanya berupa prelet/mantras yaitu bendungan untuk membagi air dari sungai Pelang ke parit yang fungsinya untuk saluran irigasi lahan pertanian. Namun dengan berkembangnya suatu wilayah dan beralihnya fungsi lahan yang dulunya merupakan sawah untuk memproduksi pangan, namun sekarang sudah banyak yang beralih fungsi menjadi bangunan, sehingga parit sudah tidak berfungsi lagi. Mantras ini merupakan bangunan tinggal Belanda, yang sampai saat ini masih dalam keadaan kuat dan baik.

b. Kampung Pancasila

RW 59 yang terdiri dari 3 RT yang mayoritas penduduknya beragama Katholik berada di Sengkan dikenal sebagai Kampung Pancasila karena toleransi antar umat beragama sangat besar. Hal ini antara lain ditunjukkan dengan adanya saling bantu membantu, serta saling bekerja sama dalam aktifitas keagamaan. Misalnya pada saat umat Islam menjalankan ibadah Sholat Idul Fitri, maupun Idul Adha, maka yang bertugas mengatur lalu lintas dan parkir dilakukan oleh umat yang beragama kristiani. Demikian juga sebaliknya apabila umat Kristiani melaksanakan kegiatan ibadah ritual yang melibatkan banyak orang, maka para muslim membantu kegiatan diluar acara ritualnya. Selain itu diwilayah Sengkan kerukunan antar umat beragama selalu guyub dan rukun tidak pernah terjadi konflik antar umat beragama. Sebagai bukti bahwa antara umat Islam dan umat Katholik saling dapat menghargai dan saling menghormati, bahkan penamaan jalan saja dengan menggunakan istilah-istilah sebagaimana di Roma seperti Yerusalem, Yeriko, Batlehem, Nasaret dan lain-lain yang keseluruhan dapat diterima oleh semua pihak.

Moderasi kerukunan umat beragama di kampung ini juga sangat kental. Banyak warga yang memiliki anjing, namun ini tidak menjadi masalah di padukuhan. Kemajemukan yang ada di kampung ini menjadi isu pluralisme menguat khususnya di RW 59. Moderasi beragama termasuk salah satu isu strategis yang diperlukan dalam pengembangan kampung ini. Keberadaan Kampung Pancasila itu diharapkan mampu menjadi benteng yang mencegah masuknya paham intoleran. Tujuan dari Kampung Pancasila adalah sebagai sarana kerja sama antara TNI AD, kepolisian, dan masyarakat setempat, terutama di kampung tersebut, untuk menanamkan rasa kebangsaan. Kampung Pancasila hendaknya mampu menciptakan kehidupan yang aman, damai, dan sejahtera melalui semangat dalam membangun negeri. Pencanaan Kampung Pancasila ini diharapkan tidak hanya berhenti pada perencanaan semata, tetapi bisa menginspirasi warga dalam mengaktualisasikan nilai-nilai luhur Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

4. RW 60 Sambisari Kampung Sentra Industri Konveksi dan Kampung STEM

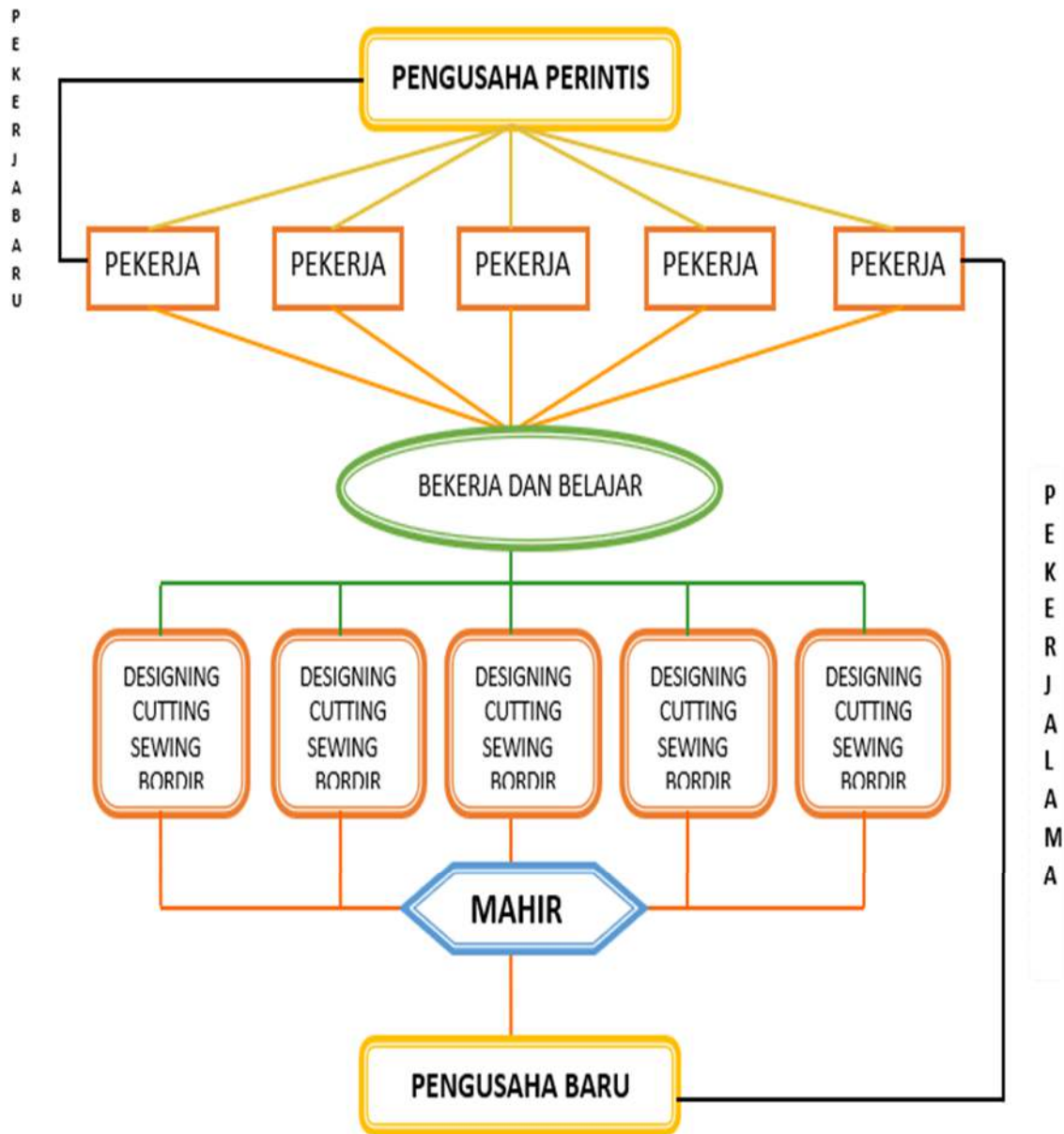
a. Kampung Sentra Industri Konveksi

Kampung Joho Sambisari sejak lama kondang dengan produksi konveksi, karena di wilayah ini banyak warga masyarakat yang memiliki usaha konveksi sehingga dikenal sebagai sentra konveksi, terutama produksi topi. Topi buatan Kampung Joho ini sangat terkenal karena kualitasnya dan bordirnya yang sangat halus. Menurut keterangan dari ketua Sentra Konveksi Joho, Amar Abdullah Supriyanto awal mula pengrajin konveksi di padukuhan tersebut, dimulai pada sekitar tahun 1970-an. Saat itu pionernya adalah H. Mukhdir. Sebelum itu tidak ada orang Joho yang berprofesi sebagai pengusaha konveksi. Lalu datanglah Pak Haji Mukhdir beserta istrinya yang berasal dari Banjar Patoman Jawa Barat, yang kemudian bertempat tinggal di Padukuhan Joho. Dari pasangan tersebut, mulailah usaha konveksi yang semakin hari usahanya semakin berkembang.

Perkembangan usaha ini membawa dampak semakin banyak menyerap tenaga kerja, yang pada awalnya mendatangkakan orang-orang dari Jawa Barat yang lantas menjadi pekerjanya. Selain pekerja-pekerja dari Jawa Barat, banyak pula masyarakat sekitar yang direkrut menjadi pekerja. Bahkan beberapa orang yang berasal dari Jawa Barat ini kemudian menikah dengan warga masyarakat setempat, kemudian membuka usaha sendiri. Hal ini yang juga mendorong perkembangan jumlah pengrajin konveksi di wilayah Joho. Seiring dengan perkembangan industri konveksi di Joho semakin berkembang pula jenis produksinya. Model pemanfaatan potensi unggulan Padukuhan Joho berdasarkan fakta di lapangan adalah sebagai berikut:

MODEL PEMANFAATAN POTENSI UNGGULAN PADUKUHAN JOHO

Gambar 2. Model Pemanfaatan Potensi Unggulan Padukuhan Joho



Produksi Kampung konvensi bukan hanya berupa topi yang diproduksi namun juga merambah, pakaian seragam sekolah, pakaian seragam kantor, seragam pabrik, pakaian olah raga, seragam drum band, pakaian bergodo, baju, rompi, jaket, emblem dan sebagainya. Sampai dengan saat ini RW 20 terdapat 60 orang pengusaha konveksi yang mempekerjakan banyak orang, baik pekerja yang berasal dari Jawa Barat maupun yang berasal dari daerah setempat. Jika banyak orderan sistem bekerjanya tidak mengenal waktu, dari pagi, siang, sore bahkan sampai dini hari, sehingga boleh dikatakan bahwa RW ini

merupakan kampung yang tidak pernah tidur. Orderan tidak hanya terbatas pada pasaran lokal di Daerah Istimewa Yogyakarta, namun sampai luar Pulau Jawa.

Sentra industri konveksi dan bordir Joho memiliki *trademark* sendiri. Sebagai pemain lama menguasai pasar yang cukup luas. Banyak yang telah menjadi langganan pengusaha konveksi di Joho. Salah satu tetua kampung konveksi ini adalah Bapak Supriyanto, yang juga salah satu pemilik UMKM di sentra industri. Sentra industri konveksi ini mulai berdiri sejak 2008 dan saat ini telah memiliki banyak jaringan, baik pemerintah maupun swasta. Sentra industri ini memiliki kelompok yang dinahkodai oleh Bapak Supriyanto. Usahanya adalah membuat berbagai macam topi dengan kualitas yang tidak diragukan lagi. Produk sentra industri ini antara lain topi, tas, kemeja, rompi, jaket, emblem, kaos, handuk dan lain-lain. Kampung ini sering dikenal dengan kampung yang tidak pernah tidur, karena selalu ada pesanan. Bahkan untuk 1000 topi dalam satu malam bisa selesai. Kampung ini menerima berbagai macam pesanan konveksi dalam skala besar, seperti seragam. Pasarnya pun sangat luas, dari kantor dinas, perusahaan, kepolisian, sekolah, perguruan tinggi, bergada dalam lain-lainnya.

Pengrajin konveksi di Joho ini jumlahnya sudah cukup banyak, dengan jenis produksi ada yang sama, namun juga ada yang berbeda. Para pengrajin yang saat ini telah berusaha secara mandiri pada awalnya pernah menjadi pekerja dikonveksinya Haji Mukhdir, setelah mampu menguasai teknis menjahit, membordir dan juga manajemennya kemudian mendirikan usaha sendiri. Dari waktu kewaktu peralatan yang digunakan para pengrajin semakin modern, yang semula hanya menggunakan peralatan tradisional, sekarang hampir semua pekerjaan dikerjakan dengan mesin. Misalnya untuk memotong kain kebanyakan pengrajin telah memiliki mesin pemotong. Selain itu pengrajin juga memiliki sejumlah mesin jahit dan juga mesin bordir. Oleh sebab itu setiap pengrajin mempekerjakan tenaga kerja mulai dari 3 orang sampai dengan 25 orang. Seperti H. Nashir memiliki mesin jahit sebanyak 20 buah dan mesin bordir 2 buah. Guna pengadaan mesin ini pengusaha membutuhkan modal yang cukup besar, baik untuk membeli mesin Jahit, mesin potong bahan maupun mesin bordir. Sebagai gambaran bahwa untuk membeli mesin bordir kepala 6 harganya sekitar Rp. 350. juta, dan beberapa orang telah memiliki mesin jenis

seperti itu. Sehubungan dengan harga mesin yang sangat mahal, maka untuk membelinya kebanyakan bekerja sama dengan BRI dengan meminjam uang kemudian diangsur setiap bulan. Demikian pula dalam mendesain pola baik tulisan, logo, maupun gambar semua sudah menggunakan komputer. Sehubungan dengan semua proses dikerjakan dengan menggunakan mesin sehingga hasilnya sangat rapi dan hasil bordirnya halus, karena itu tidaklah mengherankan jika produk bordir dari Joho ini sangat terkenal, sehingga mengundang banyak pelanggan. Termasuk bagi pemilik mesin bordir juga menerima pekerjaan bordir dari pihak luar yang penghasilannya dari bordir ini saja dalam satu hari mesin kepala 6 dapat memperoleh Rp. 3 juta, belum termasuk jika kerja lembur.

Tenaga kerja ada yang berasal dari luar daerah seperti Kebumen, Gunung Kidul, Jawa Barat dan sebagainya, sehingga mereka bermalam di tempat kerja tetapi juga ada yang berasal dari daerah sekitarnya.. Bagi pekerja yang tinggal bersama pengusahanya mempunyai peluang untuk kerja lembur di malam hari, sehingga dapat menambah penghasilannya. Pekerja diberi upah secara borongan, 1 topi diberi upah Rp. 3.000,- sedangkan dalam satu hari umumnya dapat menghasilkan 50 buah topi per orang. Sementara itu jika malam hari harus kerja lembur, dapat menghasilkan 40 buah topi, sehingga dalam satu hari satu malam dapat memproduksi topi sebanyak 90 buah. Dengan demikian jika dihitung penghasilannya dalam sehari semalam seorang pekerja dapat mengantongi upah $90 \times \text{Rp. } 3.000$ sebesar Rp. 270.000,- Jika dalam 20 hari saja bekerja seorang pekerja memperoleh penghasilan sebanyak Rp. 5.400.000,-. Sedangkan bagi pekerja yang tinggal bersama pengusahanya konsumsi ditanggung oleh pengusahanya, yang berarti pekerja memperoleh penghasilan bersih yang cukup besar. Pekerja yang seperti ini saat tidak ada orderan dapat beristirahat dan pulang kerumah bertemu keluarganya.

Model lain, bagi tenaga kerja yang tidak tinggal bersama pengusahanya, terutama pekerja lokal, (masih dalam 1 kampung), diberi pinjaman mesin yang sehingga pekerjaan dapat dikerjakan dirumahnya masing-masing, bahan dan peralatan dari pengusaha, hasil produknya disetorkan kepengusanya. Pekerja seperti ini cara pengupahannya juga sama, yaitu system borongan dan besaran upahnya juga sama besar dengan pekerja yang tinggal bersama majikannya. Model penyampaian upah tergantung kepada kehendak pekerja, ada yang

diambil setiap akhir pekan, ada yang bulanan, bahkan ada yang ditabung dan baru diambil saat akan pulang kampung, sehingga bisa mencapai puluhan juta rupiah.

Pengadaan bahan ada yang dibeli dari wilayah Yogyakarta, Solo maupun dari Bandung. Bagi pengrajin yang belanja bahan ke Solo maupun Bandung biasanya dalam partai besar, mengingat jaraknya yang sangat jauh sehingga membutuhkan biaya yang besar. Bagi yang belanja bahan di Solo dan di Bandung memang harganya lebih murah dibandingkan dengan harga di Yogyakarta untuk bahan dengan kualitas yang sama. Belanja di Solo setiap meter selisih harganya bias mencapai Rp. 3.500 sampai dengan Rp. 4.000,- Sedangkan jika belanja di Bandung terpaut harganya bias mencapai Rp. 10.000,- per meternya.

Pengrajin umumnya telah memiliki jaringan kerja sama dengan para pelanggan, baik dengan pemerintah daerah, swasta, BUMN, Pabrik, sekolahan, Perguruan tinggi, Organisasi sosial, Toko, maupun perorangan. Bagi pelanggan yang sudah sering pesan, jika akan order maka tinggal mengirimkan desainnya, dan model serta jumlah yang dipesan, sehingga pengrajin langsung mengerjakannya. Transaksi pembayaran dapat dilakukan melalui transfer, maupun pelunasan saat mengambil barang pesanan. Bagi pelanggan baru pada saat order harus memberikan uang muka sebesar 50 % sebagai jaminannya. Sementara itu bagi pemesan melalui sentra konveksi yang telah memiliki koperasi, kemudian diadakan rapat anggota untuk membahas pesanan tersebut bias dilayani atau tidak, dan jika dilayani bagaimana pembagian pekerjaannya. Dengan cara ini maka tidak akan terjadi rasa iri, atau jeles diantara sesama anggota, sehingga pesanan dapat dikerjakan sesuai permintaan. Demikian pula jika salah seorang pengusaha memperoleh pesanan yang jumlahnya banyak dan harus selesai dalam waktu yang sangat singkat, maka pekerjaan ini bisa dibagikan kepada sesama pengusaha yang lain. Demikian sebaliknya jika pengusaha lain juga memperoleh orderan banyak bisa dibagi ke pengusaha lainnya. Dengan demikian terjalin kerja sama yang baik antar pengusaha dan hal ini tidak akan timbul kecurigaan antara pengusaha karena untuk harga sudah dipatok sama besarnya. Milal harga topi bordir dengan jenis kain Drill harganya Rp. 25.000,- kain Rapel Rp. 32.000,- kain Canvas Rp. 32.500,- dan Kain Jala Rp. 35.000.

Dari perhitungan seperti tersebut di atas maka dapat digambarkan bahwa seorang pekerja konveksi saja dalam 1 bulan penghasilan tidak kurang dari 5 Juta rupiah, apalagi pengusahanya. Oleh sebab itu tidak mengherankan jika dilihat secara fisik kondisi rumah tinggal penduduk, kepemilikan sarana transportasi, keadaan lingkungannya dalam kondisi baik. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan penduduk sangat baik.

Sungguhpun demikian muncul permasalahan yaitu banyak generasi muda di padukuhan itu yang enggan bekerja di bidang konveksi. Hal ini terbukti bahwa banyak anak-anak dari pengusaha konveksi yang ada disini tidak mau menjadi pengusaha konveksi, mereka memilih untuk bekerja di luar kampung. Hal itu menjadi kendala tersendiri bagi perkembangan usaha konveksi di Joho untuk masa depan. Bahkan menurut datanya, setidaknya ada tiga pengusaha yang kini tutup akibat tak ada penerus.



Gambar 3. Katalog Sentra Industri Konveksi & Bordir Joho

b. Kampung STEM

RW 60, Sambisari, Kampung Joho, diresmikan sebagai kampung STEM (*Science, Technology, Engineering, dan Matematic*) oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) Muhadjir Effendy pada Hari Jum'at, 16 November 2018. Menurut informasi dari Retnoningsih, Joho ditetapkan sebagai kampung STEM berawal dari inisiatif Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (P4TK) Matematika yang berlokasi di kampung Joho, sebagai bentuk kontribusi pada warga sekitar. Di Joho, berdiri juga SEAMEO *Regional Centre for Qitep in Mathematics (Seaqim)*. Awal

munculnya ide mendirikan kampung STEM adalah karena mereka (P4TK & Seaqim) sudah berkeliling diberbagai daerah, sudah memberikan ilmu pengetahuan kepada guru-guru di seluruh Indonesia, di Asia Tenggara, tapi mereka belum merasa memberikan kontribusi untuk kampung di mana dia berada.

Kegiatan kampung STEM ini menjangkau anak-anak dari SD hingga SMA juga di Padukuhan Joho. Kegiatan rutin dilakukan setiap Jum'at dengan pemateri dari P4TK. Kegiatan ini dilakukan dengan model pembelajaran sederhana dengan mendekati STEM dalam kehidupan sehari-hari. Selain pengetahuan sederhana dan mendasar, anak-anak diajak untuk berkreasi dan berinovasi dengan memanfaatkan berbagai hal di sekitarnya termasuk sampah. Anak-anak diajarkan membuat speaker atau pengeras suara HP dari kardus, ketapel dari sendok bekas, membuat bangun dari stik es. Pada pertemuan kedua, anak-anak diajak membuat robot sederhana, mobil-mobilan, juga pesawat-pesawat sederhana. Mereka lalu dipersilakan mempresentasikan karyanya. Melalui model ini anak-anak diajarkan berpikir logis, kritis, analitis, imajinatif, kreatif dan inovatif. Model pembelajaran ini memberikan stimulasi pada anak-anak sehingga membuat anak-anak mempunyai imajinasi yang luar biasa. Program ini menjangkau kurang lebih 300 anak yang kemudian dikelompokkan sesuai dengan kelasnya. Selain menjangkau anak-anak, program ini juga melibatkan secara aktif perempuan Joho dengan program *eco-printing* dan pengolahan bank sampah.

Selain anak-anak, kegiatan kampung STEM juga melibatkan perempuan melalui Kelompok Wanita Tani (KWT). Salah satu aktivitas yang dilakukan ibu-ibu Kampung STEM adalah pembuatan ecoprint. *Ecoprint* merupakan teknik pewarnaan yang diberikan pada pola yang sudah d'siapkan dengan menggunakan pewarnaan alami. Biasanya pewarna alami yang digunakan berasal dari daun, serat kayu tanaman, bunga dan sebagainya. Ecoprint yang teh dibuat di Kampung STEM menggunakan warna dari berbagai macam daun dan bunga. Beberapa macam daun mengeluarkan warna yang sangat indah dan bahkan bisa berbeda-beda tergantung pula pada jenis kain yang digunakan. Jenis kain yang pernah digunakan seperti katun, voal, linen hingga sutra.

Beberapa jenis daun yang digunakan adalah daun jati, kelor, jarak kepyar, mindi, pepaya, keningkir, seledri, dadap serep, kleresede, alpukat,

lanang, jenitri, telang, bodi, suji, katu, ubi jalar, singkong, jarak wulung, kalpataru, ketepeng kebo, tabebuya, waru dan lidah kucing. Selain daun-daunan, *ecoprint* juga dapat menggunakan bunga seperti bunga telang, bunga kenikir, mawar, dan bunga lainnya. Dalam konteks kampung STEM ibu-ibu diajarkan untuk mengeksplorasi daun-daunan yang ada di sekitarnya menjadi warna apa saja yang kemudian dicatat dan dibukukan menjadi katalog. Pengetahuan ini menjadi penting untuk menciptakan warna-warna alam yang diinginkan. *Ecoprint* juga menggunakan pewarna alami lain untuk kain seperti kulit kayu tingi untuk warna merah, tunjung untuk warna hitam, tegeran untuk warna kuning, secang bubuk untuk warna pink. Pewarna lain juga digunakan seperti jambal, kulit buah jalawe, merbau, kulit kayu mahoni, kunyit, daun indigo, mengkudu dan kulit buah manggis. Masing masing bahan menghasilkan warnanya sendiri dan digunakan untuk mewarnai kain.



Gambar 4. Katalog Ecorpint

Sebelum melakukan *ecoprint* dilakukan persiapan (*mordanting*). Mordant adalah proses pengikatan zat warna agar tidak larut dalam air atau kelembapan dengan menggunakan bahan tertentu seperti tawas, soda abu dan cuka. Proses ini juga untuk membersihkan kain dari zat-zat pabrik yang tersisa. Dalam prosesnya ibu-ibu menggunakan beberapa cara dalam melakukan *ecoprint*. Salah satu cara adalah Teknik Pounding. Teknik ini adalah teknik pewarnaan dan pemberian motif dengan menggunakan bahan alam (daun dan bunga) dengan cara dipukul-pukul di atas media kain. Kain yang digunakan biasanya adalah kain dari bahan alami, seperti kain katun, voal, linen dan lainnya. Sementara itu, daun yang digunakan dalam teknik pounding biasanya

adalah daun yang mengandung banyak tanin atau biasa juga yang berbatang lunak. Contoh: daun dadap, daun mindi, daun kleresede, daun pepaya, daun kenikir, daun telang, dan masih banyak lagi. Teknik berikutnya adalah teknik setrika, teknik medium dan teknik lainnya telah dikuasai oleh ibu-ibu Joho.

Produk kain *ecoprint* juga menjadi salah satu produk unggulan di Joho. Kain *ecoprint* sudah mendapatkan pasarnya sendiri. Berbagai inovasi produk juga dikembangkan, berkolaborasi dengan kampung konveksi. Model-model yang up to date menjadi daya saing sendiri, selain kualitas, ragam dan kuantitas juga menjadi daya tarik sendiri. Pengembangan produk juga dilakukan dengan menggunakan media selain kain, yaitu kulit.

Kampung Preneur

Di Kalurahan Condongcatur khususnya Padukuhan Joho terdapat upaya peningkatan pemberdayaan perempuan di bidang kewirausahaan seperti pelatihan batik, pelatihan *ecoprint*, pelatihan rias penganten, pelatihan menjahit, pelatihan membuat kue, pelatihan membuat olahan dari buah dan sayuran, pelatihan pengolahan sampah 3R, pelatihan sabun minyak jelantah. Pengembangan yang dilakukan padukuhan berkerjasama dengan lembaga pelatihan yang cakupannya se-Asia Tenggara, dimana ketika ada pelatihan maka padukuhan diminta membuka stand agar perempuan bisa berwirausaha, di pengembangan pemberdayaan terdapat dua golongan yang pertama ibu ibu yang kegiatannya membuka *stand* dan pemuda yang kegiatan berwirausaha dengan menggunakan sistim *open pre-order* (PO).

Pengembangan desa preneur, Padukuhan Joho pernah difasilitasi beberapa kali pameran, misalnya pameran gelar potensi di Kabupaten Sleman, di tingkat Kapanewon Depok, tingkat padukuhan dengan maksud mendorong masyarakat untuk menghasilkan produk misalnya pada acara Pasar ramadhan di Kapanewon Depok. Kegiatan pengembangan desa *preneur* dan wirausaha masuk di RPJMDes, semua kegiatan pemberdayaan masyarakat dimasukkan dalam APBDesa. Misalnya kegiatan UP2K, Simpan Pinjam Perempuan, USET, KWT, Bank Sampah, PKK, Posyandu yang lebih banyak memihak pada perempuan. Anggaran sudah dialokasikan oleh kalurahan. Sedangkan jumlahnya berbeda beda misalnya KWT pertahun 5 juta untuk ketahanan pangan anggaran dari kalurahan, Posyandu balita 2,5 juta, Lanisa 1,5 juta, Bank Sampah 1 juta, PKK 1 juta, kegiatan kegiatan yang lain masing masing 1 juta,

kegiatan yang lain misalnya kelompok Hadroh atau kepemudaan di *supprot* pemerintah kalurahan yang sudah dirancang untuk setiap tahun dan itu sudah masuk di RPJM Desa yang kemudian di tuangkan dalam APBDesa. Pihak kalurahan juga memfasilitasi dari kumpulan KWT mempunyai produk olahan misalnya sirup jahe, abon cabe, makanan kering, difasilitasi berupa kios untuk pemasarannya. Fasilitas NIB (Nomer Induk Berwirausaha) difasilitasi oleh kalurahan, kebanyakan penduduk Padukuhan Joho berwirausaha karena lokasinya yang dekat dengan Pasar Kolombo, mayoritas masyarakat memproduksi makanan olahan dan dijual di pasar tersebut.

A. Status Luaran

- 1) Publikasi pada jurnal terakreditasi Komunitas, *Research and Learning in Sociology and Anthropology*, UNES Semarang, masih dalam bentuk draft.
- 2) Bahan ajar untuk mata kuliah Pemberdayaan masyarakat dan kewirausahaan.

B. Kendala Pelaksanaan.

1. Masih ada beberapa temuan yang perlu di dalam
2. Kesibukan informan membuat sulit ditemui.
3. Kesibukan peneliti dan mahasiswa menemukan waktu yang sesuai sehingga tidak dapat bersama-sama dalam mendatangi lokasi dan menemui informan.
4. Isu dan tema yang beragam dan kompleksitas masalah di lokasi.membuat waktu yang diperlukan lebih lama .

C. Rencana Tahap Selanjutnya

Setelah penelitian ini berakhir tim peneliti akan merencanakan kegiatan lanjutan berupa pengabdian kepada masyarakat, sebagai upaya untuk mengabdikan ilmu hasil penelitian yang dilakukan. Disamping itu juga sebagai rintisan Prodi PMD yang akan melakukan kerja sama dengan pemerintah Kalurahan Condong Catur dalam pelaksanaan tridarma Perguruan Tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

- Atnan, Nur. 2014. *Strataegi Komunikasi dalam Advokasi Hasil Penelitian* “Studi: Mahasiswa Klinik Hukum Anti Korupsi Fakultas Hukum UNPAD Tahun 2014. *Jurnal Hukum & Pembangunan*. Vol 45. No. 3. DOI: 10.21143/jhp.vol45.no3.52
- Nastipawa, Rio. Nengyanti, Martina, Erlisa Saraswati. 2019. *Advokasi Kebijakan Kartu Identitas Anak bagi Anak Usia Dibawah 17 Tahun di Kabupaten Banyuwasin*. *Demography Journal of Sriwijaya (DeJoS)*. Vol. 3. No. 2. <http://ejournal-pps.unsri.ac.id/index.php/dejos/index>
- Scot, James C. 1976. *The Moral Economy Of The Peasant “Rebellion and Subsistence in Southeast Asia”*. Yale University Press. London.
- Sukidin dan Mundir. 2005. *Metode Penelitian: Mengantar Kesuksesan anda dalam dunia Penelitian*. Surabaya. Insan Cendekia.
- Sugiyono, 2015, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung, Alfabeta.
- Sunartiningsih Agnes (Ed). 2004, *Strategi Pemberdayaan Masyarakat*, Yogyakarta, Aditya Media.
- Soetomo, 2014, *Kesejahteraan dan Upaya mewujudkannya dalam perspektif Masyarakat Lokal*, Yogyakarta, Pustaka Pelajar.
- Juli Astutik ,Tutik Sulistyowati, Eka Meidianti 2019 *Strategi Survival Perempuan Penyandang Disabilitas Sebagai Kepala Keluarga (Study Pada Perempuan Penyandang Disabilitas Di Desa Kabuh, Kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang)* *Jurnal Perempuan dan Anak (JPA)* Vol.2 No.2,Agustus 2019.
- Dermawan Waruwu , Ni Ketut Jeni Adhi 2019 *Pemberdayaan penyandang disabilitas pada objek wisata Kuta Bali*, *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan* Vol. 16 No. 1 Tahun 2019.
- <https://jogjapolitan.harianjogja.com/read/2020/07/01/510/1043231/pandemi-covid-19-penghasilan-sebagian-besar-difabel-berkurang>.

LAMPIRAN

1. Model pemanfaatan potensi unggulan padukuhan joho
2. Draft naskah Jurnal
3. Materi Bahan ajar
4. Sk Susunan Pengurus Gugus Tugas Kampung Ramah Anak Sekar Gambir Kolombo Padukuhan Joho Kalurahan Condongcatur Kapanewon Depok Kabupaten Sleman.
5. Foto - foto

LAMPIRAN KEPUTUSAN LURAH CONDONGCATUR

KAPANEWON DEPOK KABUPATEN SLEMAN

NOMOR : 83 /KEP.LURAH /2021

TANGGAL : 8 OKTOBER 2021

SUSUNAN PENGURUS GUGUS TUGAS

KAMPUNG RAMAH ANAK SEKAR GAMBIR III KOLOMBO

PADUKUHAN JOHO KALURAHAN CONDONGCATUR KAPANEWON

DEPOK KABUPATEN SLEMAN

4.

NO	NAMA	UNSUR	KEDUDUKAN DALAM GUGUS TUGAS
1	Reno Candra Sangaji, S.IP	Lurah	Pengarah
2	Retnaningsih	Dukuh Joho	Penanggung Jawab
3	Al Thouvik Sofisalam, A,Md	Kamituwa	Penasehat
4	R. Rio Danu Suratmin	Sesepuh	Penasehat
5	Bambang Priyono	Sesepuh	Penasehat
6	Eko Sugeng R	Sesepuh	Penasehat
7	Bandiyono	Ketua RW	Ketua
8	Suranto	Ketua RT	Wakil Ketua
9	Sussilistyaningsih	Kader	Sekretaris
10	Thomas Haryo Danisworo	Karang Taruna	Wakil Sekretaris
11	Reni Widyastuti	Kader	Bendahara
13	Tri Asmoro	Warga	Wakil Bendahara
KLUSTER 1 : HAK SIPIL DAN KEBEBASAN			
1	Eko Priyono	Karang Taruna	Koordinator
2	Dafa B. Malik Ibrahim	Karang Taruna	Anggota
3	Khusni Al Farisi	Karang Taruna	Anggota
4	Akbar Nasrullah	Karang Taruna	Anggota
5	Anissa Dewi B. Putri	Karang Taruna	Anggota
6	Rosita Zafirani	Karang Taruna	Anggota
7	Cut Nur Kholifa Azzahro	Karang Taruna	Anggota
8	Gofindha Saputri	Karang Taruna	Anggota

KLUSTER 2 : LINGKUNGAN KELUARGA DAN PENGASUHAN ALTERNATIF			
1	Margiyani	Kader	Koordinator
2	Endang Srimulyani	PKK	Anggota
3	Siti Masitoh	PKK	Anggota
4	Endang Pratiwiningsih	Kader	Anggota

NO	NAMA	UNSUR	KEDUDUKAN DALAM GUGUS TUGAS
KLUSTER 3 : KESEHATAN DASAR DAN KESEJAHTERAAN			
1	Veronika Dyah Susilowati	Kader	Koordinator
2	Supartini	Kader	Anggota
3	Murtini.	Kader	Anggota
4	Ketut Mahayuda	Kader	Anggota
KLUSTER 4 : PENDIDIKAN, WAKTU LUANG DAN KEGIATAN SENI BUDAYA			
1	Agustina Pujiastuti	PKK	Koordinator
2	Rustini	Kader	Anggota
3	Yulia Savitri	Pendidik PAUD	Anggota
4	Surini Riyawati	PKK	Anggota
6	Dwi Florida Ana Saputri	Kader	Anggota
7	YP. Suparjo	Warga	Anggota
8	Miftha Priska Miranda	PKK	Anggota
KLUSTER 5 : PERLINDUNGAN KHUSUS			
1	Yohana Santi Roestriyani	ASN	Koordinator
2	Abadi	Ketua RT	Anggota
3	Aloysius Gatot Guritno	Warga	Anggota
4	Sapto Murdono	Aparat	Anggota
5	Nanik Arkiyah	PKK	Anggota

LURAH
CONDONGCATUR

RENO CANDRA SANGAJI

FOTO KEGIATAN

